

Optimalisasi Fungsi Bahasa dalam Proses Pendampingan pada Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP)

Irsyam Surahim¹, Yusni², Tri Endar Yogi Setiadi Saputra³

^{1,2,3} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

Received : 06 Oktober 2026, Revised : 15 Oktober 2026, Published : 21 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Irsyam Surahim

E-mail: irsyamtaulindajang@gmail.com

Abstrak

Optimalisasi fungsi bahasa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), khususnya dalam proses pendampingan masyarakat. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi, pembentukan pemahaman, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Akan tetapi, penggunaan bahasa yang kurang efektif dapat menghambat penerimaan dan pemahaman materi pendampingan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat dan efektivitas komunikasi dalam pendampingan program KDKMP di Kecamatan Larompong Selatan melalui optimalisasi fungsi bahasa. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi, pelatihan terarah, dan pendampingan langsung dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah pelaksanaan intervensi. Sebelum kegiatan, sebanyak 8 dari 31 peserta berada dalam kategori pemahaman baik. Setelah sosialisasi, edukasi, dan pendampingan dilaksanakan, jumlah tersebut meningkat menjadi 21 peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang informatif, persuasif, dan edukatif dapat mendukung efektivitas pendampingan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang adaptif terhadap kondisi sosial, budaya, dan tingkat literasi masyarakat perlu diterapkan secara berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program KDKMP

Kata kunci - Fungsi Bahasa, KDKMP, Pendampingan

Abstract

Language function optimization plays an important role in supporting the success of the Red and White Village/Subdistrict Cooperative Program (KDKMP), particularly in community mentoring. Language serves not only as a means of communication but also as a medium for conveying information, developing understanding, and increasing community participation. However, ineffective language use can hinder the delivery and comprehension of mentoring materials. This activity aims to improve community understanding and communication effectiveness in the implementation of the KDKMP program in South Larompong District through the optimization of language functions. The implementation methods include socialization, targeted training, and direct participatory mentoring. The results indicate an improvement in participants' understanding following the intervention. Before the activity, only 8 out of 31 participants were categorized as having a good level of understanding. Following the socialization, educational activities, and mentoring sessions, this number increased to 21 participants. These findings suggest that informative, persuasive, and educational language can contribute to more effective mentoring. Therefore, communication strategies that are adaptive to the social and cultural contexts and literacy levels of the community should be implemented sustainably to strengthen understanding and encourage meaningful community participation in the KDKMP program.

Keywords - KDKMP, Language Function, Mentoring

How To Cite : Surahim, I., Yusni, Y., & Saputra, T. E. Y. S. (2026). *Optimalisasi Fungsi Bahasa dalam Proses Pendampingan pada Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP)*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(2), 1154 - 1161. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i2.1871>

Copyright ©2026 Irsyam Surahim, Yusni Yusni, Tri Endar Yogi Setiadi Saputra

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian pengetahuan, pembentukan pemahaman, dan pengembangan partisipasi masyarakat. Dalam pembangunan berbasis komunitas, bahasa berperan sebagai penghubung antara tujuan program, informasi kelembagaan, dan kemampuan masyarakat dalam memahami serta melaksanakan kegiatan yang direncanakan. Oleh karena itu, keberhasilan pendampingan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketepatan substansi program, tetapi juga oleh kemampuan pendamping menyampaikan informasi secara jelas, komunikatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) merupakan salah satu upaya penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan koperasi di tingkat desa dan kelurahan. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti Musyawarah Desa Khusus (MUSDESUS), pengelolaan administrasi melalui Sistem Informasi Manajemen Koperasi Desa/Kelurahan (Simkopdes), penyiapan lokasi dan pembangunan gerai, serta pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Berbagai kegiatan tersebut membutuhkan komunikasi yang efektif antara pendamping, pengurus koperasi, pemerintah desa/kelurahan, dan masyarakat. Dengan demikian, kemampuan menyampaikan informasi secara tepat menjadi unsur penting dalam mendukung pemahaman mengenai prosedur, pembagian peran, dan tanggung jawab kelembagaan koperasi. Permasalahan yang mendasari kegiatan ini adalah potensi kesenjangan antara informasi program yang disampaikan oleh pendamping dan pemahaman masyarakat sebagai sasaran pendampingan. Penggunaan istilah administratif, prosedur kelembagaan, dan informasi teknis tanpa penjelasan yang memadai dapat menimbulkan perbedaan interpretasi. Selain itu, komunikasi yang cenderung berlangsung satu arah berpotensi membatasi kesempatan masyarakat untuk bertanya, mengklarifikasi informasi, dan menyampaikan pendapat. Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian informasi belum tentu menghasilkan pemahaman yang optimal apabila tidak disertai penyesuaian bahasa dengan karakteristik penerima pesan. Oleh karena itu, aspek kebahasaan perlu mendapatkan perhatian dalam upaya meningkatkan efektivitas pendampingan KDKMP.

Pentingnya komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat didukung oleh penelitian Jaya dan Sarwoprasodjo (2024) yang mengembangkan model komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan kelompok tani di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas informasi, peran pendamping pembangunan, dukungan lingkungan, karakteristik kelompok, dan modal sosial berkaitan dengan penerapan komunikasi partisipatif. Temuan ini memberikan landasan empiris bahwa efektivitas pendampingan perlu didukung oleh penyampaian informasi yang berkualitas dan keterlibatan aktif masyarakat. Dalam konteks KDKMP, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penyampaian informasi kelembagaan yang mudah dipahami serta pemberian ruang dialog bagi pengurus koperasi dan masyarakat untuk mengklarifikasi berbagai persoalan yang dihadapi selama pelaksanaan program (Jaya & Sarwoprasodjo, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Putri dan Priyanti (2024) menjelaskan bahwa strategi komunikasi pemerintah yang terbuka dan inklusif berperan penting dalam mendorong partisipasi masyarakat pada program pembangunan di Kelurahan Karawang Kulon. Penelitian tersebut menekankan pentingnya keterkaitan antara komunikator, pesan, media komunikasi, persepsi masyarakat, dan tanggapan penerima pesan. Dalam pendampingan KDKMP, aspek-aspek tersebut relevan untuk diperhatikan agar informasi tidak sekadar disampaikan, tetapi juga dipahami dan memperoleh tanggapan dari masyarakat. Penyesuaian bahasa, pemilihan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta kesempatan untuk berdiskusi dapat menjadi strategi untuk mengurangi kesalahpahaman dalam proses pendampingan.

Selain aspek partisipasi, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan relasi sosial antara pihak yang menyampaikan informasi dan pihak yang menerimanya. Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa praktik bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, legitimasi, dan relasi kekuasaan. Dalam proses pendampingan, penggunaan istilah teknis yang sulit dipahami dapat menciptakan jarak komunikasi antara pendamping dan masyarakat. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kontekstual,

dialogis, dan mudah dipahami dapat membuka ruang komunikasi yang lebih setara. Oleh karena itu, pendamping perlu memperhatikan bukan hanya ketepatan informasi, melainkan juga cara pesan disusun, disampaikan, dan dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan perspektif tersebut, optimalisasi fungsi bahasa dalam pendampingan KDKMP diarahkan pada tiga fungsi utama, yaitu informatif, persuasif, dan edukatif. Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian informasi mengenai tujuan, prosedur, dan tanggung jawab program secara jelas. Fungsi persuasif berhubungan dengan upaya membangun kepercayaan dan mendorong keterlibatan masyarakat melalui penyampaian pesan yang meyakinkan tanpa mengabaikan kebebasan masyarakat untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, fungsi edukatif menekankan pengembangan pemahaman melalui penjelasan, diskusi, pemberian contoh, dan klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami. Ketiga fungsi tersebut perlu diterapkan secara terpadu melalui penggunaan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat literasi masyarakat.

Dalam konteks pelaksanaan KDKMP di Kecamatan Larompong Selatan, pendampingan mencakup fasilitasi kegiatan kelembagaan, koordinasi dengan pemerintah desa/kelurahan, pendampingan administrasi, serta dukungan terhadap pelaksanaan RAT pada sejumlah koperasi. Kompleksitas kegiatan tersebut menuntut strategi komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas administratif, tetapi juga pada ketercapaian pemahaman masyarakat. Dengan demikian, optimalisasi fungsi bahasa menjadi pendekatan yang mengintegrasikan kejelasan informasi, komunikasi dua arah, dan penguatan pemahaman terhadap proses kelembagaan koperasi.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat dan efektivitas komunikasi dalam proses pendampingan Program KDKMP di Kecamatan Larompong Selatan melalui optimalisasi fungsi bahasa informatif, persuasif, dan edukatif. Solusi yang ditawarkan diwujudkan melalui sosialisasi, pelatihan terarah, dan pendampingan langsung dengan menekankan penggunaan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan partisipatif. Kontribusi praktis kegiatan ini diharapkan berupa penguatan kapasitas komunikasi dalam proses pendampingan, sedangkan kontribusi konseptualnya adalah menegaskan pentingnya fungsi bahasa sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari peningkatan pemahaman, kualitas interaksi, dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program KDKMP.

METODE

Kegiatan pendampingan Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dilaksanakan di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, pada bulan Oktober 2025 hingga Mei 2026. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kombinasi edukatif, partisipatif, dan praktis yang menempatkan bahasa sebagai instrumen utama dalam penyampaian informasi, pengembangan pemahaman, dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Pendekatan tersebut diterapkan melalui sosialisasi, edukasi dan pelatihan, pendampingan langsung, komunikasi partisipatif, serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan mitra dan tahapan kegiatan koperasi di setiap desa/kelurahan.

Mitra kegiatan terdiri atas: Pengurus KDKMP, Anggota KDKMP, Pemerintah Desa/Kelurahan se-Kec. Larompong Selatan, dan unsur masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program KDKMP. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan pendampingan berkisar antara 30–40 orang pada setiap kegiatan. Peserta berasal dari berbagai unsur, yaitu perwakilan pemerintah desa di wilayah Kecamatan Larompong Selatan, warga setempat, Pengurus dan Anggota Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), serta Pendamping Lokal Desa (PLD). Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan mendukung koordinasi antarpihak, memperkuat pemahaman mengenai pelaksanaan program, dan mendorong komunikasi partisipatif dalam proses pendampingan KDKMP.

Tahap awal pelaksanaan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan komunikasi dan permasalahan yang dihadapi mitra dalam memahami informasi program, prosedur kelembagaan, dan administrasi koperasi. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, percakapan dengan pengurus atau pihak terkait, serta penelaahan dokumen kegiatan yang tersedia. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan materi pendampingan, istilah teknis yang memerlukan penjelasan, dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Pada tahap ini, pendamping juga mengidentifikasi hambatan komunikasi, seperti penggunaan istilah administratif yang belum dipahami, perbedaan penafsiran terhadap prosedur, dan terbatasnya kesempatan peserta untuk menyampaikan pertanyaan.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program yang bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai tujuan, fungsi, struktur, dan mekanisme pelaksanaan KDKMP. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat yang ringkas, dan contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Istilah teknis, seperti MUSDESUS, Sistem Informasi Manajemen Koperasi Desa/Kelurahan (Simkopdes), dan RAT, dijelaskan berdasarkan fungsi dan penerapannya dalam kegiatan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih(KDKMP). Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui diskusi dan pemberian kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan. Pendamping melakukan klarifikasi dengan meminta peserta menjelaskan kembali informasi yang telah diterima untuk mengetahui apakah pesan telah dipahami secara tepat.

Tahap edukasi dan pelatihan diarahkan pada peningkatan pemahaman serta keterampilan pengurus dan pihak terkait dalam melaksanakan kegiatan kelembagaan koperasi. Materi pelatihan mencakup pemahaman prosedur kegiatan koperasi, administrasi dan dokumentasi, penggunaan Simkopdes sesuai kebutuhan, serta persiapan dan pelaksanaan RAT. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap melalui penjelasan, demonstrasi, contoh dokumen, latihan praktik, dan pembahasan kasus yang relevan dengan kebutuhan mitra. Komunikasi adaptif diterapkan dengan menyesuaikan pilihan kata, kecepatan penjelasan, contoh, dan tingkat kerincian materi berdasarkan respons peserta. Apabila terdapat istilah atau prosedur yang belum dipahami, pendamping memberikan penjelasan ulang dengan ungkapan yang lebih sederhana dan contoh konkret. Peserta kemudian diberi kesempatan mempraktikkan langkah-langkah yang telah dijelaskan dengan pendampingan sesuai kebutuhan.

Pendampingan langsung dilaksanakan pada kegiatan lapangan yang relevan dengan tahapan pelaksanaan KDKMP, termasuk fasilitasi MUSDESUS, pendampingan administrasi, koordinasi dengan pemerintah desa/kelurahan, serta dukungan terhadap persiapan dan pelaksanaan RAT pada koperasi yang menjadi mitra. Dalam kegiatan tersebut, pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu menjelaskan prosedur, memperjelas pembagian peran, dan memfasilitasi komunikasi antarpihak. Pendampingan dilakukan melalui dialog, tanya jawab, klarifikasi informasi, dan pemberian contoh penerapan prosedur. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengurangi kesalahpahaman serta mendorong peserta agar lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, mengidentifikasi kendala, dan mencari solusi bersama.

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan pada aspek pemahaman, partisipasi, dan kemampuan administrasi koperasi. Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pertanyaan atau tes singkat sebelum dan sesudah kegiatan, yang memuat materi mengenai tujuan program, prosedur kelembagaan, pembagian peran, dan administrasi koperasi. Hasil evaluasi dibandingkan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta. Evaluasi partisipasi dilakukan melalui lembar observasi dan dokumentasi kegiatan dengan memperhatikan keterlibatan peserta dalam diskusi, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam kegiatan koperasi. Sementara itu, kemampuan administrasi dievaluasi melalui daftar periksa yang mencakup ketepatan pengisian dokumen, kelengkapan administrasi, pemahaman terhadap prosedur, dan kemampuan melaksanakan tugas sesuai kebutuhan kegiatan.

Penilaian pemahaman dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh peserta dari instrumen evaluasi. Apabila menggunakan skala 0–100, kategori pemahaman dapat ditetapkan sebagai berikut: skor 76–100 termasuk kategori baik, skor 56–75 termasuk kategori cukup, dan skor 0–55 termasuk kategori kurang. Kategori tersebut digunakan apabila sesuai dengan instrumen dan kriteria penilaian yang ditetapkan sebelum evaluasi. Perubahan pemahaman dianalisis dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data observasi partisipasi dan daftar periksa administrasi dianalisis secara deskriptif. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang telah tercapai dan aspek yang masih membutuhkan pendampingan lanjutan. Seluruh hasil disajikan berdasarkan data yang benar-benar diperoleh selama pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi pemecahan masalah dilakukan melalui serangkaian kegiatan pendampingan yang terstruktur dengan menerapkan pendekatan komunikasi adaptif pada periode Oktober 2025 hingga Mei 2026 di wilayah Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Kegiatan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk unsur pemerintah desa, Pengurus dan Anggota Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), masyarakat setempat, serta pendamping lokal desa (PLD). Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah Musyawarah Desa Khusus (MUSDESUS), yang

menjadi forum pembahasan dukungan pemerintah desa terhadap Program KDKMP. Pembahasan mencakup kebijakan dan perencanaan program serta penganggaran belanja operasional koperasi melalui pemanfaatan Microsite Sistem Manajemen Koperasi Desa/Kelurahan (SIMKOPDES). Kegiatan ini melibatkan rata-rata 25–30 peserta pada setiap desa/kelurahan, yang terdiri atas unsur pemerintah desa, Pengurus KDKMP, dan perwakilan masyarakat.

Dalam pelaksanaan MUSDESUS, pendekatan komunikasi adaptif diterapkan melalui penyederhanaan istilah teknis, penggunaan contoh yang sesuai dengan kondisi setempat, penjelasan prosedur secara bertahap, serta pemberian kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Pendekatan tersebut juga diterapkan dalam kunjungan lapangan untuk mengidentifikasi kesiapan lokasi pembangunan gerai dan pergudangan KDKMP sesuai dengan kebijakan yang menjadi acuan program, termasuk Instruksi Presiden Nomor 17 Tahun 2025. Kunjungan ini melibatkan koordinasi antara pemerintah desa, Pengurus KDKMP, dan masyarakat setempat. Pendamping membantu menjelaskan aspek teknis terkait persiapan atau pengadaan lahan, tujuan pembangunan, serta potensi manfaat ekonomi bagi masyarakat. Informasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar pihak-pihak yang terlibat dapat memahami tahapan, kebutuhan, dan implikasi kegiatan. Ruang dialog juga diberikan untuk mengklarifikasi informasi dan menyampaikan pertanyaan atau tanggapan terkait rencana pembangunan.

Pendampingan juga dilakukan dalam pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) pada koperasi KDKMP di wilayah Kecamatan Larompong Selatan. Jumlah peserta RAT berkisar antara 9–25 anggota pada setiap unit KDKMP. Kegiatan ini diarahkan untuk mendukung pelaksanaan rapat yang mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi anggota. Dalam proses pendampingan, pendamping membantu menjelaskan laporan pertanggungjawaban pengurus, memfasilitasi diskusi antara pengurus dan anggota, serta menyederhanakan istilah teknis yang berkaitan dengan laporan keuangan dan operasional koperasi. Apabila terdapat informasi yang belum dipahami, pendamping memberikan penjelasan tambahan dan contoh yang relevan agar anggota dapat mengikuti pembahasan dengan lebih baik. Pendekatan dialogis tersebut memberikan kesempatan kepada anggota untuk meminta klarifikasi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam pembahasan laporan koperasi.

Secara keseluruhan, penerapan komunikasi adaptif dalam pendampingan Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dilakukan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dialogis. Pendekatan ini bertujuan mempermudah pemahaman terhadap informasi teknis, memperjelas prosedur kelembagaan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dan anggota koperasi dalam pelaksanaan program. Partisipasi peserta diamati melalui keterlibatan dalam diskusi, penyampaian pertanyaan dan tanggapan, serta keaktifan selama kegiatan Musyawarah Desa Khusus (MUSDESUS) dan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Dokumentasi kegiatan dan catatan lapangan digunakan untuk menggambarkan interaksi komunikasi antara pendamping, pemerintah desa, pengurus koperasi, dan masyarakat. Adapun pemahaman peserta mengenai rencana pembangunan gerai, penyiapan atau pengadaan lahan, serta laporan pertanggungjawaban koperasi ditelaah berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan selama proses pendampingan.

Penerapan pendekatan tersebut mencerminkan prinsip komunikasi partisipatif yang menempatkan dialog, keterbukaan informasi, dan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting dalam proses pembangunan. Dalam konteks pendampingan KDKMP, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara pengetahuan teknis dan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan program. Penggunaan istilah yang mudah dipahami, penjelasan yang disesuaikan dengan konteks lokal, serta kesempatan untuk berdiskusi dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih terbuka antara pendamping dan peserta. Efektivitas pendekatan ini turut dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, kesempatan berdialog, perbedaan tingkat pemahaman peserta, kompleksitas istilah administratif, dan ketersediaan waktu untuk membahas persoalan yang muncul. Oleh karena itu, komunikasi adaptif menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung pendampingan kelembagaan KDKMP, khususnya dalam memperkuat kejelasan informasi, membangun pemahaman bersama, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan koperasi.



Gambar 1. Pelaksanaan Musdesus dan RAT



Gambar 2. Pengukuran Lahan KDKMP

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul "*Optimalisasi Fungsi Bahasa dalam Proses Pendampingan pada Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP)*" menegaskan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana, kontekstual, dan dialogis dalam mendukung proses pendampingan kelembagaan koperasi di Kecamatan Larompong Selatan, Kabupaten Luwu. Penerapan pendekatan komunikasi adaptif dalam kegiatan Musyawarah Desa Khusus (MUSDESUS), kunjungan lapangan terkait penyiapan lokasi pembangunan gerai, dan pendampingan Rapat Anggota Tahunan (RAT) diarahkan untuk memperjelas informasi teknis, membantu pemahaman terhadap prosedur kelembagaan, serta membuka ruang komunikasi antara pendamping, pemerintah desa, pengurus koperasi, dan masyarakat.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan proses pendampingan meliputi keterlibatan peserta dalam diskusi, penyampaian pertanyaan dan tanggapan, serta interaksi selama kegiatan berlangsung. Catatan lapangan, dokumentasi kegiatan, dan data spreadsheet yang disusun oleh Pendamping KDKMP digunakan sebagai sumber informasi untuk mendeskripsikan pelaksanaan komunikasi adaptif serta keterlibatan peserta dalam kegiatan pendampingan. Data tersebut menjadi dasar untuk menelaah pemahaman peserta dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program.

Dengan demikian, capaian kegiatan terutama terletak pada penerapan strategi komunikasi yang berorientasi pada kejelasan informasi, dialog, dan partisipasi dalam proses pendampingan KDKMP. Untuk menjaga keberlanjutan program, pendamping dan pengurus koperasi disarankan menerapkan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam setiap sosialisasi, penyampaian laporan, dan koordinasi kelembagaan. Pemerintah desa dan pengurus koperasi juga perlu menyediakan ruang diskusi rutin agar anggota dapat menyampaikan pertanyaan, memberikan masukan, dan mengklarifikasi informasi terkait pelaksanaan program. Selain itu, kegiatan pendampingan berikutnya perlu dilengkapi dengan instrumen evaluasi sederhana, seperti pertanyaan sebelum dan sesudah kegiatan, lembar observasi partisipasi, serta daftar pemeriksaan kemampuan administrasi KDKMP. Penggunaan instrumen tersebut diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih terukur mengenai perubahan pemahaman dan keterlibatan peserta sekaligus menjadi dasar perbaikan pendampingan KDKMP secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman sejawat dosen dan para penulis yang telah berpartisipasi, memberikan kontribusi, pemikiran, serta dukungan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "*Optimalisasi Fungsi Bahasa dalam Proses Pendampingan pada Program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP)*".

Apresiasi dan terima kasih juga kami sampaikan atas kerja sama, waktu, tenaga, dan komitmen yang telah diberikan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan ini. Kontribusi dari setiap pihak menjadi bagian penting dalam mewujudkan kegiatan pengabdian yang bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Semoga kerja sama dan sinergi yang telah terjalin dapat terus dipertahankan dan dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan akademik maupun pengabdian kepada masyarakat berikutnya.

Semoga setiap kontribusi yang diberikan menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulai, M., Ibrahim, H., & Anas, A. L. (2023). The role of indigenous communication systems for rural development in the Tolon District of Ghana. *Research in Globalization*, 6, Article 100128. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100128>
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Arswendi, R., Gusfa, H., Huey, N. S., & Siang, T. G. (2024). Communication strategy of Jakarta Backpacker community and Malaysia through Facebook for tourism destination promotion. *Jurnal The Messenger*, 15(1), 68–83. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v15i1.2938>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Cardey, S., Eleazar, P. J. M., Ainomugisha, J., Kalowekamo, M., & Vlasenko, Y. (2024). Communication for development: Conceptualising changes in communication and inclusive rural transformation in the context of environmental change. *Social Sciences*, 13(6), Article 324. <https://doi.org/10.3390/socsci13060324>
- Cornwall, A. (2008). Unpacking “participation”: Models, meanings and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmastuti, R., Kristiyani, D. N., Winarso, S., Christianto, E., & Utami, B. S. (2024). The four W: Participative communication strategy in Bugel urban village, Salatiga. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(2), 451–461. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i2.8268>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Fetni, F., Fait, T., Mardiana, M., & Ashari, S. (2026). Social critique within the Kabhanti Modero tradition: An interactional development communication model among the Muna Indigenous Community. *SIGn Journal of Social Science*, 6(2), 510–525. <https://doi.org/10.37276/sjss.v6i2.685>
- Gebeyehu, H. Z., & Jira, Y. S. (2023). Exploring participatory communication implemented to improve the livelihood of rural Ethiopia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10, Article 802. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02286-6>
- Guarino, A., Barbieri, I., Compare, C., & Albanesi, C. (2023). Facilitating assets-based development in rural communities through service-learning. *Community Development Journal*, 58(3), 512–538. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac017>
- Husnu, L. N., Prasetyo, B. D., & Wulandari, M. P. (2024). The role of opinion leader in communication participation in the green tourism village of Bilebante–Central Lombok. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i1.10213>
- Jakobson, R. (1960). Linguistics and poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Jaya, M. N., & Sarwoprasodjo, S. (2024). Empowering farmer groups in Yogyakarta, Indonesia, through a participatory development communication model. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(3), 617–630. <https://doi.org/10.25139/jsk.v8i3.8189>
- Lebenya, M., Mubangizi, B. C., & Ojogiwa, O. T. (2024). Participatory communication for sustainable rural livelihoods: Insights from Matatiele Local Municipality. *Institutiones Administrationis–Journal of Administrative Sciences*, 4(2), 72–91. <https://doi.org/10.54201/iajas.110>
- Mansuri, G., & Rao, V. (2004). Community-based and -driven development: A critical review. *The World Bank Research Observer*, 19(1), 1–39. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkh012>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, B. S. E., Meidiyawati, N., & Veronika, V. (2024). Participatory communication model based on local wisdom in ecotourism of West Detusoko Village. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 9(1), 22–34. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v9i1.934>

- Pratama, R. P. (2024). Strategi komunikasi lingkungan ekowisata Taman Mangrove Jung Koneng Bangkalan untuk rehabilitasi. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 84–94. <https://doi.org/10.37715/calathu.v6i2.4817>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Putri, Z. A., & Priyanti, E. (2024). Strategi komunikasi pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada program pembangunan di Kelurahan Karawang Kulon. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 5(2), 243–254. <https://doi.org/10.30596/jisp.v5i2.19425>
- Ratriyana, I. N., Setiawan, L. D., & Yudarwati, G. A. (2022). Development communication for youth empowerment in Indonesia's renewable energy projects. *Asian Journal of Communication*, 32(4), 290–308. <https://doi.org/10.1080/01292986.2021.2007273>
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- Republik Indonesia. (2025a). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih*.
- Republik Indonesia. (2025b). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembangunan Fisik Gerai, Pergudangan, dan Kelengkapan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih*.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sahid, M., Haeruddin, H., Fitriana, A. D., & Wandu, W. (2025). Communication strategies of village government to increase community participation in development. *Palakka: Media and Islamic Communication*, 6(1), 21–32. <https://doi.org/10.30863/palakka.v6i1.7552>
- Simamora, I. Y., Miko, M., Resty, R., Anur, A., Tazwa, T., Siska, S., Nadia, N., & Manda, M. (2025). Penerapan konsep komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180–191. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.498>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tegenea, T., Wimsa, P., Gebeyehu, D., & Abod, T. (2023). Analysis of communication approaches used in agricultural extension: Case of Wolaita Zone, Southern Ethiopia. *Local Development & Society*, 4(2), 348–369. <https://doi.org/10.1080/26883597.2023.2173635>
- Yustikasari, Y., Gemiharto, I., & Ayuningtyas, F. (2021). The development of communication model for the empowerment of highly poor villages in Pangandaran Regency, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 819(1), Article 012038. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/819/1/012038>